

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara memiliki perbedaan dibandingkan peraturan peraturan pemerintah sebelumnya, dalam peraturan menteri keuangan ini menyatakan bahwa untuk memperoleh gelar akuntan mahasiswa lulusan akuntansi bisa langsung mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*, sebagai syarat memperoleh gelar akuntan, tanpa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) terlebih dahulu. Hal tersebut tentu memudahkan mahasiswa dari jurusan akuntansi, karena tentu akan memangkas biaya dan waktu.

Selanjutnya dijelaskan bahwa gelar *Chartered Accountant (CA)* akan menciptakan peluang tak terbatas untuk berkarya karena *Chartered Accountant (CA)* sendiri merupakan sertifikasi akuntan skala global yang menjadi bukti profesionalisme dan kompetensi akuntan dalam standar internasional. *Chartered Accountant (CA)* menjadi bekal wajib untuk meniti karir, karena saat ini perekonomian global tidak menerima sertifikasi pemerintah, mengingat tidak ingin adanya intervensi pemerintah. Berdasarkan hal tersebut sertifikasi akuntan internasional yang diselenggarakan organisasi profesi akuntan yang menjadi bukti profesionalitas dan kompetensi akuntan di bidangnya.

Namun pada kenyataannya, dilansir dari Ikatan Akuntan Indonesia dan beberapa penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa Indonesia hanya memiliki sedikit akuntan bersertifikasi internasional. Indonesia memiliki jumlah akuntan bersertifikasi internasional yang masih jauh dibandingkan negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia. Padahal Indonesia berpotensi memiliki jumlah akuntan bersertifikasi internasional terbesar di Asia tenggara, dengan 35.000 lulusan sarjana akuntansi setiap tahunnya (Syarifudin, 2016). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti minat mahasiswa terkait faktor psikologi yaitu motivasi untuk mengikuti *Chartered Accountant (CA)*.

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Sapitri dan Yaya (2015) dengan judul Faktor Faktor yang berpengaruh Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa variabel independen terkait motivasi mahasiswa yang digunakan masih kurang, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen terkait motivasi mahasiswa yaitu motivasi pengetahuan dan motivasi gelar. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 tersebut belum menggunakan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara sebagai acuan karena Peraturan Menteri Keuangan tersebut keluar saat penelitian sebelumnya telah sampai pada tahap finalisasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara sebagai acuan dan menggunakan variabel terkait psikologi mahasiswa yaitu motivasi yang diambil dari penelitian terdahulu. Variabel independen yang digunakan yaitu variabel motivasi kualitas, variabel motivasi karir, variabel motivasi ekonomi, variabel pengetahuan tentang Peraturan, variabel motivasi gelar dan variabel motivasi biaya ujian *Chartered Accountant (CA)*.

Selanjutnya peneliti menggunakan variabel dependen, yaitu minat mahasiswa mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*. Hal ini didasarkan oleh penelitian Meitiyah (2014) dan Lisnasari dan Fitriany (2008) yang menyatakan bahwa salah satu alasan sarjana akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) adalah untuk mendapatkan gelar Akuntan. Sehingga dapat dirumuskan judul “Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi di Yogyakarta dalam Mengikuti Ujian *Chartered Accountant (CA)* Sebagai Dampak Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara”.

1. Minat Mengikuti *Chartered Accountant (CA)*

Stiggins (1994) dalam Nurjana (2015) menyatakan bahwa minat merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, karena minat terkait langsung dengan hal yang ingin dimiliki, emosi atau perasaan dan titik tengah antara kedua hal tersebut

yang bersifat netral. Sedangkan menurut Sandjaja (2006) mengartikan minat sebagai sesuatu yang menciptakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Minat akan menciptakan perhatian dan kenikmatan sehingga sesuatu yang dilakukan berdasarkan minat akan menciptakan perasaan senang bagi pelakunya. Berdasarkan pengertian minat menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah sebuah keinginan motivasional yang menunjukkan seberapa keras keinginan individu tersebut melakukan sesuatu.

Selanjutnya ujian *Chartered Accountant* (CA), menurut Ikatan Akuntan Indonesia merupakan salah satu bentuk penyisihan akuntan sesuai dengan panduan standar internasional untuk menjaga kualitas dan profesionalisme akuntan di Indonesia, dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan, memberikan perlindungan terhadap pengguna jasa akuntan dan mempersiapkan akuntan Indonesia menghadapi tantangan profesi dalam perekonomian global.

Ikatan Akuntan Indonesia mengeluarkan *Chartered Accountant* (CA) untuk mentaati *Statement Membership Obligations* (SMO) & *Guidelines* IFAC. IFAC telah menetapkan *International Education Standards* (IES) yang memuat kerangka dasar dan persyaratan minimal untuk memperoleh kualifikasi sebagai seorang akuntan profesional dan Ikatan Akuntan Indonesia berkewajiban mengikuti standar tersebut. Dengan adanya kualifikasi akuntan profesional dengan sebutan

Chartered Accountant (CA) maka diharapkan dapat menjamin dan meningkatkan kualitas mutu pekerjaan akuntan, selain itu akuntan juga diharapkan memiliki daya saing global.

Untuk mendapatkan sertifikat *Chartered Accountant* (CA) seseorang harus memiliki keahlian sebagai akuntan profesional sesuai dengan standar yang telah dibuat Ikatan Akuntan Indonesia. Salah satu standar yang dibuat Ikatan Akuntan Indonesia adalah lulus ujian sertifikasi *Chartered Accountant* (CA) Indonesia yang dilaksanakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) merupakan salah satu syarat utama seseorang mendapatkan sertifikat *Chartered Accountant* (CA).

Ujian *Chartered Accountant* (CA) diselenggarakan berdasarkan aturan aturan baku yang telah dibuat Ikatan Akuntan Indonesia dengan persetujuan Kementerian Keuangan, sehingga setiap kualitas lulusannya dapat terjaga. Setiap peserta dan pihak pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan ujian *Chartered Accountant* (CA) harus melaksanakan ujian dengan berdasarkan pada prinsip prinsip tersebut, etika profesi dan ketentuan peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

2. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan

tertentu, atau motivasi adalah usaha usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI,1998).

Motivasi berasal dari kata motif, motif merupakan kekuatan atau dorongan dalam diri seseorang yang membuat orang tersebut melakukan sesuatu. Motivasi memiliki arti yang hampir sama dengan motif, yaitu pendorong yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sebab munculnya motif (Purwanto, 2004).

Widyastuti dkk (2004) menyatakan bahwa motivasi sering kali diartikan sebagai dorongan atau tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani individu untuk melakukan sesuatu, sehingga tercapainya sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong individu dalam suatu usaha untuk menciptakan kegairahan dan mempengaruhi manusia untuk melakukan perbuatan dalam rangka mencapai suatu tujuan, dengan kata lain manusia memerlukan motivasi dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan. Motivasi menjadi faktor penting, dalam hal psikologi individu, yang perlu untuk dipertimbangkan dalam rangka mencapai kebutuhan atau keinginan.

Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda, walau untuk satu tujuan yang sama. Dengan memahami tujuan yang ingin dicapai maka

seorang individu akan menemukan motivasi dalam dirinya terkait tujuan tersebut. Menurut Purwanto (2004) tujuan motivasi adalah untuk menjadi pendorong dalam diri seseorang dalam upaya memunculkan keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan, semakin jelas tujuannya maka akan semakin jelas motivasi yang diciptakan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang ingin didapat, motivasi akan meningkat ketika tujuan merupakan sesuatu yang dibutuhkan individu.

Motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong individu untuk melakukan sesuatu. Purwanto (2004) mendeskripsikan fungsi motivasi menjadi 3, yaitu:

1. Motif untuk mendorong individu dalam bertindak
2. Motivasi untuk menentukan arah tindakan, dari sebuah cita cita ke perwujudan cita cita
3. Motif untuk menentukan perbuatan yang harus dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan mengesampingkan hal hal yang dianggap tidak mendukung tujuan yang ingin dicapai.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam melakukan suatu tujuan. Semakin besar tujuan yang ingin dicapai maka dibutuhkan motivasi yang besar untuk mencapai tujuan tersebut. Purwanto (2004) menyatakan bahwa dewasa

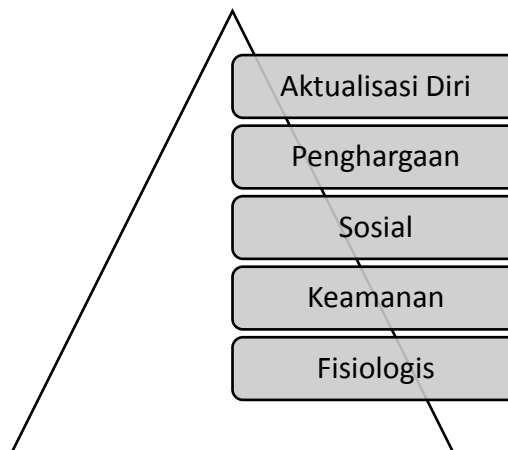
ini teori motivasi telah berkembang dalam berbagai bentuk, namun yang masih banyak digunakan adalah teori motivasi akibat kebutuhan. Teori ini lebih dikenal dengan teori Maslow yang disampaikan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943, teori ini yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Teori Maslow dikemukakan oleh seorang psikolog bernama Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan tingkat rendah harus tercukupi terlebih dahulu sebelum seseorang memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena apabila kebutuhan dasar atau kebutuhan tingkat rendah tidak terpenuhi maka seseorang akan cenderung fokus untuk untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan individu didorong oleh dua pendorong atau motivasi, yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pengembangan (*growth motivation*).

Motivasi kekurangan timbul dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga teratasi ketegangan akibat dari kekurangan yang ada pada kebutuhannya, dalam hal ini diasumsikan bahwa kekurangan dalam diri individu dalam menyebabkan ketegangan dalam diri individu tersebut. Sedangkan motivasi kebutuhan timbul karena manusia yang senantiasa bergerak, berubah dan berkembang yang menyebabkan perubahan kebutuhan, sehingga diperlukannya sebuah tindakan untuk mengimbangi perubahan perubahan tersebut.

Motivasi kebutuhan, motivasi kebutuhan sendiri terbagi dari kebutuhan tingkat rendah hingga kebutuhan tingkat tinggi, semakin tinggi tingkat kebutuhan semakin sulit pemenuhannya. Maksud dari kebutuhan tingkat rendah adalah kebutuhan dasar yang digambarkan Maslow dalam hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Digambarkan sebagai berikut

Gambar 2.1
Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow



- Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling mendasar individu, karena merupakan kebutuhan dasar dalam mempertahankan hidup individu secara fisik. Kebutuhan fisiologis menjadi dasar sebelum terciptanya motivasi untuk memenuhi kebutuhan di atasnya. Kebutuhan ini biasa meliputi kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (tempat tinggal), seseorang akan cenderung mengabaikan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan ini terpenuhi.

Kebutuhan fisiologi memiliki bentuk yang berbeda dengan kebutuhan lainnya, karena hanya kebutuhan ini yang sepenuhnya bisa terpuaskan sepenuhnya atau setidaknya teratasi. Kebutuhan ini akan dipenuhi sesuai dengan kadar kebutuhan, tidak berlebihan, karena pada titik kebutuhan ini telah terpenuhi maka keinginan untuk memenuhi dalam bentuk yang sama akan hilang. Selain itu kebutuhan ini juga bersifat mengulang, karena seseorang akan cenderung membutuhkan kebutuhan ini secara terus menerus sehingga dilakukan pengulangan sampai terciptanya kepuasan. Pengulangan ini bisa dalam bentuk mencari lagi atau mempertahankan yang telah didapatkan.

- Kebutuhan akan rasa aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi maka akan timbul motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang timbul dalam diri individu untuk memperoleh perlindungan atas dirinya dan sesuatu yang dikehendakinya atas segala sesuatu yang bersifat mengancam dan mengganggu kebebasannya, sehingga terciptanya rasa aman dalam diri individu tersebut baik fisik maupun jiwa. Pada dasarnya setiap individu memerlukan keteraturan dan stabilitas sehingga akan cenderung menghindari hal hal asing yang dianggap mengancam, hal ini disebabkan karena memiliki rasa aman merupakan fitrah yang timbul dalam diri seseorang.

Seseorang yang merasa terancam akan cenderung melakukan apapun untuk melindungi dirinya dari ancaman tersebut sehingga akan kembali merasa aman dan stabil. Kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan fisiologis, karena kebutuhan cenderung tidak bisa terpuaskan secara total. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak bisa sepenuhnya terlindungi dari berbagai ancaman, apabila telah terlindungi dari satu ancaman maka masih akan ada ancaman lainnya. Sehingga individu akan terus berupaya untuk meningkatkan perlindungan demi meminimalisir ancaman.

- Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial diartikan sebagai kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan ini akan tercapai apabila seseorang merasa dianggap dalam lingkungan sosialnya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan cinta, baik memberi atau memperoleh cinta yang mana ketika kebutuhan ini terpenuhi (walau tidak bisa sepenuhnya) maka seseorang akan lebih merasa lengkap. Hal ini terkait dengan kebutuhan fitrah manusia akan rasa cinta, sehingga setiap manusia akan memahami cinta, mengajarkan cinta, menciptakan cinta dan meramalkan cinta untuk kehidupan yang lebih baik.

- Kebutuhan penghargaan

Selanjutnya manusia yang sifatnya tidak pernah merasa puas akan termotivasi untuk kembali mengejar ego nya, atas

keinginan untuk berprestasi sehingga memiliki nilai prestise untuk dihargai oleh orang lain. Seseorang akan cenderung dihargai lebih terkait dengan nilai prestise yang dimilikinya, sehingga seseorang akan cenderung meningkatkan nilai prestise dirinya. Kebutuhan ini dibagi menjadi dua, kebutuhan rendah dan kebutuhan tinggi. Kebutuhan rendah meliputi kebutuhan atas penghargaan yang didapatkan dari lingkungan sosial seseorang sedangkan kebutuhan tinggi merupakan kebutuhan akan harga diri yang melekat pada diri seseorang, sehingga orang tersebut akan lebih dihargai terkait dengan seberapa tinggi harga diri orang tersebut.

- Kebutuhan aktualisasi diri

Ketika kebutuhan penghargaan telah terpenuhi maka seseorang akan masuk gerbang aktualisasi diri yaitu kebutuhan tertinggi dalam teori ini. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan diri kepada orang lain. Seseorang akan termotivasi untuk berusaha semaksimal mungkin dengan segala potensi yang dimiliki sehingga segala potensi dapat terpenuhi sebaik mungkin. Kebutuhan ini digambarkan sebagai hasrat dalam diri seseorang untuk menjadi diri sendiri dalam versi yang terbaik dan dengan kemampuan sendiri.

Penelitian ini menggunakan 6 karakteristik motivasi, yaitu motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi, motivasi pengetahuan, motivasi gelar, dan motivasi biaya ujian *Chartered Accountant (CA)*.

3. Motivasi Kualitas Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Ujian *Chartered Accountant (CA)*

Menurut KBBI, kualitas merupakan tingkat atau kadar baik buruknya sesuatu, menjadi derajat atau taraf untuk menghitung sesuatu. Dale (2003) menjelaskan kualitas sebagai tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan digunakan sebagai ukuran dalam memenuhi standar dalam suatu hal tertentu. Selanjutnya Widyastuti dkk (2004) menyatakan bahwa motivasi kualitas merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk memiliki dan meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, motivasi kualitas disini diartikan sebagai pendorong akan suatu usaha untuk menciptakan kegairahan atau keinginan yang mempengaruhi serta menggerakkan seseorang untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar serta dapat menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Teori Maslow membagi tingkat kebutuhan yang menciptakan motivasi menjadi 5 tingkatan, tingkatan paling tinggi adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk membuktikan dan menunjukkan kemampuan atau kualitas yang dimiliki kepada orang lain. Seseorang akan termotivasi untuk melakukan segala hal dalam

rangka menunjukkan kemampuan dan kualitas yang dimilikinya. Dalam dunia akuntansi, sertifikat *Chartered Accountant* (CA) merupakan bukti kualitas dan kemampuan seorang akuntan, sehingga dapat dikatakan bahwa *Chartered Accountant* (CA) mampu menimbulkan motivasi terkait dengan kebutuhan aktualisasi diri.

Effendi (2000) dalam penelitiannya tentang persepsi mahasiswa, akuntan, dan pemakai jasa akuntansi terhadap Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) menyatakan bahwa kualitas merupakan hal yang sangat diperhatikan dan menjadi pertimbangan khusus dalam profesi akuntan. Hasil tersebut selaras dengan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia, dilansir pada halamannya, yang menyatakan bahwa bahwa *Chartered Accountant* (CA) menjadi bekal utama yang sangat berharga bagi akuntan Indonesia dalam menghadapi persaingan global karena *Chartered Accountant* (CA) dengan segenap kompetensi yang melekat didalamnya merupakan pengakuan khusus akan kompetensi dan profesionalisme akuntan, serta menjadi identitas personal yang menjadi bukti pencapaian penting seorang akuntan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sertifikat *Chartered Accountant* (CA) merupakan bukti akan kompetensi dan profesionalisme akuntan.

Hal ini selaras dengan Jayakususma (2016) yang menyatakan bahwa motivasi kualitas merupakan salah satu alasan yang mempengaruhi minat dosen akuntansi di Lampung untuk memperoleh *Chartered Accountant* (CA). Kusumastuti (2013) juga menyatakan

bahwa motivasi kualitas memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Selain itu Sapitri dan Yaya (2015) menyatakan hal sejalan, bahwa motivasi kualitas memiliki pengaruh yang positif terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis

H1: Motivasi Kualitas berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*

4. Motivasi Karir Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Ujian *Chartered Accountant (CA)*

Mondy dan Noe (2005) menjelaskan bahwa karir memiliki 3 pengertian yang berbeda, yaitu :

- Karir sebagai suatu rangkaian promosi jabatan atau perpindahan jabatan ke jabatan yang lebih tinggi atau lebih baik yang dialami oleh individu selama masa kerjanya.
- Karir sebagai gambaran atau indikator atas pekerjaan yang dimiliki seseorang yang digambarkan secara jelas dan sistematis.
- Karir merupakan pengalaman kerja seseorang, berupa posisi atau jabatan-jabatan yang pernah dimiliki oleh seorang individu selama hidupnya.

Sehingga karir dapat diartikan sebagai rangkaian sikap dan perilaku yang berhubungan dengan perjalanan kerja seseorang sepanjang kehidupan kerjanya, yang menunjukkan perkembangan

individu dalam suatu jenjang pekerjaan. Selanjutnya motivasi karir, menurut Hall (1986) dalam Widiastuti dkk (2004) motivasi karir dapat diartikan sebagai suatu keahlian seseorang di bidang ilmunya yang dinilai berdasarkan pengalaman kerja sebagai bentuk kontribusi kepada lingkungan kerjanya. Motivasi karir memberikan dorongan untuk meningkatkan kemampuan untuk mencapai kedudukan, jabatan atau sesuatu yang lebih baik.

Motivasi karir menjadi alasan seseorang mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA), karena menurut teori motivasi Maslow (1943) bahwa salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi setelah kebutuhan pokok adalah kebutuhan akan penghargaan atas nilai prestise dirinya. Seseorang akan lebih dihargai terkait dengan tingginya nilai prestise yang dimiliki, sehingga seseorang akan cenderung meningkatkan nilai prestise dirinya. Nilai prestise yang dimiliki seseorang akan meningkat seiring dengan perkembangan karirnya, dengan begitu dapat dikatakan bahwa mencapai peningkatan karir merupakan salah satu kebutuhan individu. Dengan adanya kebutuhan tersebut maka individu akan termotivasi untuk mendapatkannya, motivasi akan meningkat seiring meningkatnya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sedangkan dalam dunia akuntansi, gelar *Chartered Accountant* (CA) merupakan sebuah bukti pencapaian akuntan dalam karirnya, yang menunjukkan kompetensi dan profesionalisme seorang akuntan

di bidang akuntansi. Sehingga motivasi karir dapat dikatakan mempengaruhi minat seseorang dalam mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) karena berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara untuk mendapatkan gelar *Chartered Accountant* (CA) seseorang harus mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) dan selanjutnya seseorang dengan gelar *Chartered Accountant* (CA) akan lebih mudah memperoleh kenaikan jabatan dan lebih luas jenjang karirnya dibandingkan orang tanpa gelar *Chartered Accountant* (CA).

Selain itu, dilansir dari halaman Ikatan Akuntan Indonesia (2017) yang menyatakan bahwa *Chartered Accountant* (CA) merupakan bekal berharga bagi akuntan dalam berkarir secara global, karena *Chartered Accountant* (CA) merupakan identitas personal yang menjadi bukti pencapaian akuntan, selain itu *Chartered Accountant* (CA) juga menjadi bukti kompetensi dan kualitas akuntan dibidangnya. Hal ini didukung Lisnasari dan Fitriany (2008) yang menyatakan bahwa motivasi karir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Hal sejalan juga disampaikan oleh Kusumastuti (2013) yang menyatakan bahwa motivasi karir memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Sehingga hipotesis yang diambil

H2: Motivasi Karir berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*

5. Motivasi Ekonomi Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Ujian *Chartered Accountant (CA)*

Maslow (1943) menyatakan bahwa ekonomi merupakan bidang ilmu yang dinilai dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan manusia melalui pemanfaatan sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif. Ekonomi yang dimaksud mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan manusia, ialah keadaan finansial seseorang dengan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik primer atau tersier. Seseorang yang mampu memanfaatkan sumber daya ekonominya secara efektif dan efisien akan cenderung mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari hal tersebut maka, motivasi ekonomi disini diartikan sebagai tingkat kemampuan finansial individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer atau tersier. Motivasi ekonomi juga dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka memperoleh penghargaan finansial yang diinginkan untuk meningkatkan pendapatan pribadi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut teori Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan utama yang harus terpenuhi sebelum kebutuhan lainnya, dengan begitu kebutuhan fisiologis ini menciptakan motivasi pemenuhan paling besar

dibandingkan kebutuhan lainnya. Kebutuhan fisiologis sendiri merupakan kebutuhan paling mendasar dalam individu untuk mempertahankan hidup secara fisik, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan ini bersifat mengulang karena pemenuhannya akan dilakukan terus menerus, sehingga motivasi untuk memenuhinya akan selalu muncul. Faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan ini adalah keadaan ekonomi, karena pemenuhan kebutuhan ini memerlukan biaya yang dikeluarkan terus menerus. Seseorang dengan keadaan ekonomi yang baik akan cenderung mampu memenuhi kebutuhan dasar ini, sehingga motivasi ekonomi akan timbul seiring terciptanya kebutuhan mendasar ini.

Felton et al (1995) menyatakan bahwa mahasiswa memilih profesi akuntan publik disebabkan karena keinginan untuk meningkatkan pendapatan finansial, berupa gaji jangka panjang dan kesempatan kerja yang lebih menjanjikan. Hal tersebut terkait dengan kepercayaan bahwa penghargaan dari profesi lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang dikorbankan untuk memperoleh profesi tersebut. Dalam hal ini profesi yang dimaksudkan adalah seseorang yang telah memperoleh gelar *Chartered Accountant* (CA) dan pengorbanan yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan untuk mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) dalam rangka memperoleh gelar *Chartered Accountant* (CA).

Ditelisik dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara, bahwa untuk menjadi akuntan publik seorang sarjana harus memperoleh gelar akuntan. Gelar akuntan sendiri diperoleh dengan memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah dinyatakan lulus *Chartered Accountant* (CA). Maka dengan begitu dapat diperkirakan bahwa meningkatkan pendapatan finansial merupakan salah satu alasan individu mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA).

Hal ini didukung oleh Widyanto dan Fitriana (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial, motivasi ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) Indonesia. Selain itu, Kusumastuti (2013) juga menyatakan bahwa motivasi ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Sehingga dapat diambil hipotesis

H3: Motivasi Ekonomi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA)

6. Motivasi Pengetahuan Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Ujian *Chartered Accountant* (CA)

Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman atas sesuatu yang telah dipelajari melalui indra atau biasa disebut penginderaan. Penginderaan dilakukan dengan indra manusia, yaitu pendengaran, penciuman, penglihatan, rasa dan raba,

namun sebagian besar pengetahuan didapat kan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Kebanyakan pengetahuan didapatkan melalui pengalaman, baik pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang didengar melalui informasi yang disampaikan.

Pengetahuan sejatinya sangat membantu dalam mencapai tujuan, seseorang dengan pengetahuan yang banyak akan tujuan yang ingin dicapai cenderung akan lebih mudah dalam mencapai tujuan tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu informasi yang didapat manusia dengan indra yang dimilikinya, umumnya indra penglihatan dan pendengaran, mengenai sesuatu hal tertentu.

Pradipta (2012) menyatakan bahwa motivasi pengetahuan merupakan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhinya dalam bertindak dan menentukan pilihan. Motivasi pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi pengetahuan tentang Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara. Motivasi pengetahuan tentang Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara merupakan tingkat pemahaman, seberapa paham individu, terhadap Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara.

Kusumastuti (2013) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir. Pola pikir disini dapat dikatakan sebagai seluruh kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Sedangkan perilaku yang dipengaruhi oleh pola pikir adalah perilaku dimana seseorang bertindak secara cepat, tepat dan mudah dalam mengambil keputusan berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang akan mengambil keputusan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya termasuk keputusan dalam mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 tentang akuntan beregister negara disahkan oleh menteri keuangan di Jakarta pada tanggal 3 Februari 2014, dengan 3 tujuan, yaitu melindungi kepentingan publik, membina profesi akuntan dan mempersiapkan akuntan Indonesia untuk menghadapi persaingan global. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 tentang akuntan beregister negara ini merupakan landasan dalam penataan akuntan profesional di Indonesia agar lebih siap menghadapi perekonomian global. Ada 3 pokok utama dari isi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 tentang akuntan beregister negara, salah satunya yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 tentang akuntan beregister negara menjadi dasar dalam menjamin kualitas akuntan.

Peraturan Menteri Keuangan ini mewajibkan akuntan di Indonesia untuk mendaftarkan diri dalam Register Negara Akuntan yang dilaksanakan oleh PPAJP (Pusat Pembinaan Akuntansi dan Jasa Penilai) yang merupakan salah unit di Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Register Negara Akuntan adalah suatu daftar yang memuat nomor dan nama orang yang berhak menyandang gelar akuntan sesuai dengan peraturan menteri. Untuk terdaftar dalam Register Negara Akuntan, seseorang harus memenuhi syarat berikut:

1. Lulus Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) atau ujian sertifikasi akuntan profesional (*Chartered Accountant (CA)*)
2. Berpengalaman di bidang akuntansi
3. Menjadi Anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Selanjutnya untuk mengikuti ujian sertifikasi akuntan profesional atau *Chartered Accountant (CA)*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Memiliki pendidikan paling rendah diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S-1) di bidang akuntansi yang diselenggarakan perguruan tinggi, Indonesia atau luar, yang telah disetarakan sesuai dengan Undang Undang (UU) di bidang pendidikan.
2. Memiliki pendidikan magister (S-2) atau doktor (S-3) dengan penerapan praktik dibidang akuntansi, dari perguruan tinggi di Indonesia atau luar yang telah disetarakan sesuai Undang Undang (UU) di bidang pendidikan.

3. Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) atau
4. Memiliki sertifikat teknisi akuntansi level 6 berdasarkan kerangka kualifikasi nasional Indonesia sesuai Undang Undang (UU).

Setiap orang yang telah terdaftar Register Negara Akuntan diberikan piagam Register Negara Akuntan dan berhak menyandang gelar akuntan (Ak) dibelakang nama. Piagam ini menjadi bukti profesionalisme dan kompetensi di bidang akuntansi dengan telah memenuhi ketentuan ketentuan dalam peraturan menteri. Piagam ini diberikan oleh PPAJP (Pusat Pembinaan Akuntansi dan Jasa Penilai) atas nama Menteri Keuangan.

Dapat diambil kesimpulan dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara bahwa mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) atau ujian sertifikasi akuntan profesional merupakan salah satu dasar untuk membuktikan kompetensi dan profesionalisme seseorang di bidang akuntansi.

Seseorang yang mengetahui tentang Peraturan Menteri Keuangan Nomor 25/PMK.01/2014 Tentang Akuntan Beregister Negara akan lebih memahami manfaat dari profesi untuk perkembangan karirnya, selain sebagai bukti kompetensi dan profesionalisme seseorang dalam bidang akuntansi, Peraturan Menteri Keuangan ini memberi kemudahan bagi seorang mahasiswa akuntansi untuk memperoleh gelar Akuntan.

Dalam hal ini, Peraturan Menteri Keuangan ini menjelaskan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi bisa langsung mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) tanpa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) terlebih dahulu. Perlu diingat bahwa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) makan waktu dan biaya yang tidak sedikit, sehingga ketika mahasiswa jurusan akuntansi mengetahui Peraturan Menteri Keuangan ini bahwa mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) tidak harus mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) tentu akan mempengaruhi minat mahasiswa tersebut.

Hal ini didukung oleh Pradipta (2012) yang menyatakan bahwa motivasi pengetahuan tentang Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Sehingga dapat ditarik hipotesis

H4: Motivasi Pengetahuan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti ujian *Chartered Accountant*(CA)

7. Motivasi Gelar Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Ujian *Chartered Accountant* (CA)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), gelar adalah suatu kehormatan, kebangsawanan dan kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang, seperti raden, tengku, doktor, dan sarjana ekonomi. Sedangkan gelar akademik merupakan gelar yang diberikan kepada lulusan pendidikan akademik bidang tertentu dari lulusan perguruan tinggi. Nurjana (2015) menyatakan bahwa motivasi

gelar merupakan dorongan dorongan serta kecenderungan dari dalam individu untuk melakukan sesuatu karena dipengaruhi oleh kebutuhan atau keinginan individu untuk memperoleh sebutan atau gelar.

Gelar akademik diatur pemerintah dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U/1993 tentang Gelar dan Sebutan Perguruan Tinggi. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut dijelaskan bahwa yang berhak menerima sebutan profesi adalah seseorang yang memiliki gelar akademik dan telah menyelesaikan program keahlian atau profesi dalam bidang tertentu. Kemudian gelar profesi hanya boleh diberikan kepada sarjana yang telah menyelesaikan program pendidikan keahlian untuk profesi tertentu, gelar profesi ditempatkan setelah gelar akademik sarjana.

Maslow (1943) dalam teori motivasinya menyatakan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan penghargaan. Seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan setelah terpenuhi kebutuhan pada tingkat sebelumnya. Gelar merupakan salah satu bentuk penghargaan dalam masyarakat, dimana seseorang orang dengan gelar tertentu berarti telah menunjukkan kompetensinya di bidang tersebut. Seseorang akan lebih dihargai terkait dengan gelar yang dimiliki, dan masyarakat akan lebih menghargai seseorang dengan gelar yang ada dibelakang namanya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa memperoleh gelar merupakan salah satu

kebutuhan individu. Dengan adanya kebutuhan tersebut maka individu akan termotivasi untuk mendapatkannya, motivasi akan meningkat seiring meningkatnya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Seperti keberadaan gelar *Chartered Accountant* (CA) dalam profesi akuntansi, gelar *Chartered Accountant* (CA) menunjukkan kualitas seseorang dibidang akuntansi. Serupa, dilansir dari halaman Ikatan Akuntan Indonesia (2017), *Chartered Accountant* (CA) merumpakan alat kualifikasi untuk menunjukkan profesionalisme dan kompetensi seorang akuntan, baik skala nasional maupun internasional. Dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan gelar *Chartered Accountant* (CA) secara langsung telah menunjukkan profesionalisme dan kompetensi dibidang akuntansi. Berdasarkan uraian diatas maka gelar *Chartered Accountant* (CA) tentu meningkatkan nilai prestise orang yang memilikinya.

Selanjutnya untuk memperoleh gelar *Chartered Accountant* (CA), seseorang harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA) dan dinyatakan lulus ujian *Chartered Accountant* (CA). Dapat dikatakan bahwa keinginan individu mengikuti *Chartered Accountant* (CA) akan muncul seiring adanya kebutuhan akan penghargaan atas dirinya. Penghargaan atas diri yang dimaksud bisa diperoleh melalui gelar atau pun pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya melalui gelar tersebut, atau dengan

kata lain memperoleh gelar merupakan satu alasan utama bagi seseorang untuk mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*.

Hal ini didukung oleh penelitian Meitiyah (2014) yang menunjukkan salah satu alasan sarjana mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) adalah untuk memperoleh gelar profesi. Penelitian selain itu, yaitu Lisnasi dan Fitriany (2008) menyatakan bahwa salah satu alasan mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) adalah untuk mendapatkan gelar profesi. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu alasan seseorang mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) adalah untuk memperoleh gelar. Sehingga dapat ditarik hipotesis

H5: Motivasi Gelar berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti ujian *Chartered Accountant(CA)*

8. Motivasi Biaya Ujian Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Ujian *Chartered Accountant (CA)*

Biaya menurut Supriyono (2000) adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan, yang akan mengurangi pendapatan. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan luas, yaitu semua jenis pengeluaran atau pengorbanan, baik uang, barang atau tenaga, yang dikeluarkan untuk sesuatu. Sehingga biaya ujian dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti ujian *Chartered Accountant(CA)* , dari awal mulai sampai selesai. Sehingga motivasi biaya ujian dalam penelitian ini dapat

diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk mengeluarkan biaya untuk melakukan ujian *Chartered Accountant* (CA).

Dilansir dari halaman Ikatan Akuntan Indonesia (2017), sesuai dengan keputusan Dewan Sertifikasi Akuntan Profesional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Nomor: KEP-14A/SK/DSAP/IA/V/2014 Pasal 1 ayat (1) sampai dengan (5) menetapkan:

- 1) Peserta wajib membayar ujian dan biaya keanggotaan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)
- 2) Biaya ujian per peserta adalah sebesar Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah) yang meliputi biaya pendaftaran dan ujian untuk 7 mata ujian.
- 3) Biaya keanggotaan adalah sebesar Rp. 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) yang meliputi uang pangkal dan iuran tahunan Anggota Madya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sesuai DPN IAI.
- 4) Apabila peserta tidak lulus ujian, maka dikenakan biaya mengulang per mata ujian sebagai berikut :
 - a. Sebesar Rp. 250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah) untuk kesempatan mengulang pertama sebagai peserta ujian Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)
 - b. Sebesar Rp. 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) untuk kesempatan mengulang berikutnya sebagai peserta ujian PPAk sesuai ketentuan DPN IAI.

- 5) Biaya ujian dan biaya keanggotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan melalui penyelenggara PPAk

Biaya pendidikan yang mahal merupakan permasalahan yang klasik bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia yang sedang menimba ilmu dan telah menjadi halangan bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah karena biaya pendidikan di Indonesia memang relatif tinggi (Lisnasari dan Fitriany, 2008). Tidak terkecuali biaya ujian *Chartered Accountant (CA)*, telah disampaikan diatas bahwa untuk mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)* individu dibebankan biaya biaya tertentu.

Biaya biaya tersebut tentu menjadi pertimbangan tertentu mengingat ujian *Chartered Accountant (CA)* bukan satu satunya syarat untuk mendapat gelar Ak, melainkan masih ada syarat lain yang tentunya ikut memakan biaya. Seperti untuk mahasiswa jurusan selain akuntansi, harus mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) yang tentu tidak memakan biaya yang sedikit sebelum mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*. Sehingga dapat dikatakan bahwa biaya tentu menjadi pertimbangan khusus dalam mengikuti ujian *Chartered Accountant (CA)*.

Hal ini didukung oleh Afriady (2012) yang menyatakan bahwa biaya pendidikan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di FE UII menjadi salah satu hal yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di FE UII.

Sapitri dan Yaya (2015) juga menyatakan hal yang selaras, yaitu bahwa biaya pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Selain itu Rahayu dan Rusmawan (2010) juga menyatakan biaya kuliah atau biaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendorong minat seseorang mengikuti PPAk pada salah satu universitas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diambil hipotesis.

H6: Motivasi Biaya Ujian *Chartered Accountant* (CA) berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti ujian *Chartered Accountant* (CA)

B. Model Penelitian

Gambar 2.2
Model Penelitian

